

Komite Audit dan Kepemilikan Institusional : Kinerja Keuangan Perusahaan Terindeks LQ45

Audit Committee and Institutional Ownership : Financial Performance On LQ45 Index Company

Naela Rizqiyatun Khasanah¹, Yenny Ernitawati², Susi Sunanti³

^{1,2,3}*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia*
e-mail: ¹naelarizqy.17@gmail.com, ²yennyernitawati@gmail.com, ³susisunanti390@gmail.com

Abstrak

Penelitian-penelitian mengenai *good corporate governance* seperti komite audit dan kepemilikan institusional yang mempengaruhi kinerja keuangan telah banyak dilakukan. Hal tersebut dikonfirmasi oleh teori keagenan yang membahas hubungan mengenai *principal* dan *agen*. Oleh sebab itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk membuktikan kembali penelitian terdahulu mengenai *good corporate governance* dan kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terindeks LQ45 Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian yaitu 2017 sampai dengan tahun 2019. Sebanyak 32 emiten menjadi sampel dalam penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling*. Setelah itu, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik sebagai syarat uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial komite audit berpengaruh pada *return on asset* sedangkan kepemilikan institusional tidak. Komite audit dan kepemilikan institusional secara parsial memiliki pengaruh pada *return on equity*. Secara simultan menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan institusional secara bersama-sama memiliki pengaruh baik pada *return on asset* maupun *return on equity*.

Kata Kunci: Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan.

Abstract

Previous studies on *good corporate governance* such as the audit committee and institutional ownership affecting financial performance have been extensive. It is defined by agency theory that discuss relationship about *principal* and *agents*. Therefore, this study aims to reprove previous studies of *good corporate governance* and financial performance. This study was conducted on a company index of the LQ45 Indonesian Stock Exchange in the research periode of 2017 to 2019. As many as 32 emiten are sample in this research based on *purposive sampling* technique. After that, a descriptive statistical analysis for the remainder was done on classic standardized test as a prerequisite for a hypothetical test. The result of this study suggest that a partial audit committee affected *return on asset* while institutional ownership no. The audit committee and institutional ownership have partial influence on *return on equity*. Simultaneous indicative that the audit committee and institutional ownership together have an impact both *return on asset* and *return on equity*.

Keywords: Audit Committee, Institutional Ownership, and Financial Performance.

PENDAHULUAN

Praktek *Good Corporate Governance* di Indonesia mulai berkembang pada tahun 1998 disebabkan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan, bahkan pada tahun 1999 ketika negara-negara lain sudah mulai pulih perekonomiannya, Indonesia masih tetap stagnan [1]. Salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi politik pada tiap negara disinyalir akibat buruknya *Corporate Governance* [2]. Dalam *Good Corporate Governance* terdapat beberapa konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dengan manajer perusahaan, hal tersebut dibahas dalam teori keagenan atau *agency theory* yang menjelaskan hubungan antara keduanya. Adanya konflik kepentingan menimbulkan pertanyaan apakah penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan telah dilakukan dengan baik ataukah masih terdapat kendala serta permasalahan yang menimbulkan terjadinya konflik [3]. Berdasarkan keadaan tersebut maka diperlukan sistem tata kelola

Submitted: Juli 2021, **Accepted:** Agustus 2021, **Published:** Agustus 2021

ISSN: 2746-5624 (media online), Website: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/jacfin>

perusahaan yang baik serta efektif, *Good Corporate Governance* sendiri memiliki keterkaitan terhadap perumusan berbagai rencana serta pencapaian tujuan jangka panjang dan mengenai struktur manajemen yang sesuai antara lain organisasi, sistem serta sumber daya manusia demi tercapainya tujuan perusahaan. sistem tersebut mengimplementasikan adanya prinsip-prinsip mengenai transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, serta kewajaran dalam pelaksanaannya pada perusahaan [4].

Salah satu indikator untuk melihat sistem tata kelola perusahaan yang baik adalah dari kinerja keuangan perusahaannya. Kinerja merupakan kemampuan organisasi untuk mencapai serta mengatur sumber daya perusahaan dengan cara yang berbeda untuk mengembangkan keunggulan bersaing. Kinerja perusahaan sangat melekat terutama pada manajemen karena memberikan *outcome* yang sudah dicapai entah oleh individu maupun sebuah kelompok pada suatu organisasi yang berkaitan dengan pengaruh serta tanggung jawab untuk mencapai kelegalitasan suatu tujuan yang hendak dicapai, bukan kepada hukum serta mengkonfirmasi moral & etik [5]. Kinerja pun dapat diartikan sebagai proses dan hasil dari suatu pekerjaan [6]. Oleh sebab itu, laporan keuangan perusahaan haruslah menunjukkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya sesuai dengan kurun waktu tertentu karena laporan keuangan adalah suatu hal yang sangat esensial dimana berfungsi sebagai sumber informasi untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, segala sesuatu berkaitan dengan pengambilan keputusan perusahaan menjadi tepat serta akurat sehingga pemegang saham pada perusahaan pun dapat menggunakan laporan keuangan untuk dijadikan sarana informasi dalam mengambil keputusan terkait perusahaan [7]. Berdasarkan penelitian tersebut, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan ialah suatu dasar yang penting untuk pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan maupun perencanaan tujuan perusahaan kedepannya sehingga mendapatkan hasil yang jauh lebih baik. Kinerja suatu perusahaan berkaitan dengan cara perusahaan dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan laba yang akan meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Kinerja juga berkaitan dengan efektivitas perusahaan dalam mengelola bisnisnya [8]. Kinerja Keuangan dapat di ukur dengan rasio keuangan, rasio tersebut antara lain ialah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas serta rasio pasar. Pada penelitian ini, kinerja keuangan di proksikan dengan rasio *profitabilitas* antara lain ialah *Return On Asset* serta *Return On Equity*.

Pemahaman terhadap tugas, fungsi serta tanggung jawab dari komite audit masih sangat bervariasi sehingga memicu ketidakefektifan komite audit ketika menjalankan tugas-tugasnya, oleh sebab itu kualitas dari kinerja perusahaan menjadi tidak terwujud, penelitian [9] dan [10] mengungkapkan pengaruh tidak signifikan dari komite audit dan kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian [11], [12] serta [13] justru terdapat pengaruh signifikan dari komite audit pada kinerja keuangan yang di uji dengan proksi ROA serta ROE.

Seiring dengan besarnya kepemilikan dari institusi, maka kekuatan serta dorongan intuisi keuangan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen juga semakin besar, sehingga dapat menyebabkan lebih besarnya dorongan kekuatan untuk mengoptimalkan suatu nilai perusahaan yang menjadikan adanya peningkatan kinerja keuangan. Pengawasan yang lebih maksimal pada kinerja manajemen disebabkan oleh kepemilikan institusional yang mewakili sumber kekuasaan sehingga dapat digunakan atau tidak sebagai penunjang dari kinerja manajemen [14]. Hal tersebut sesuai dengan penelitian [9] dan [15] yang menunjukkan adanya pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, menurut penelitian dari [4] tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional pada kinerja keuangan.

Berdasarkan pada fenomena dan beberapa penelitian terdahulu, penulis ingin membuktikan kembali apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Good corporate governance* disini dihitung dengan proksi komite audit dan juga kepemilikan institusional. Sedangkan untuk kinerja keuangannya dihitung dengan *Return On*

Asset serta *Return On Equity*. Adapun objek penelitiannya adalah perusahaan yang terindeks LQ 45 pada tahun 2017 sampai tahun 2019.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, penelitian ini akan membahas perihal hubungan *Good Corporate Governance* dengan Kinerja Keuangan yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan LQ 45 tahun 2017-2019.

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep mengenai teori keagenan pertama kali dikemukakan Jensen & Meckling di tahun 1976 dimana teori tersebut membahas tentang hubungan antara *principal* dengan *agent*, secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa *Principal* ialah pemilik atau pemegang saham dari perusahaan, sedangkan *agent* merupakan manajer perusahaan [16]. Sebuah kondisi dimana manajer memiliki akses terhadap data perihal prospek perusahaan yang tidak dimiliki pihak eksternal perusahaan disebut dengan asimetri informasi, pada teori keagenan diterapkan asimetri informasi antara pemilik atau pemegang saham beserta manajer [9]. Apabila ada suatu masalah yang muncul akibat ketidaklengkapan sebuah informasi ketika melaksanakan kontrak maka teori keagenan dibutuhkan untuk memahami serta memecahkan masalah tersebut [10].

Ketika satu ataupun lebih individu yang disebut dengan pemilik mempekerjakan individu yang disebut dengan manajer untuk melaksanakan seluruh kegiatan operasional perusahaan atas nama pemilik terhadap kapasitasnya dalam pengambilan keputusan, maka terjadilah sebuah hubungan agensi. Namun pada prakteknya, teori keagenan akan kesulitan mempercayai manajemen yang akan selalu bertindak atas dasar kepentingan dari pemegang saham. Oleh sebab itu, manajemen menjadi bertindak untuk kepentingan pribadi serta mengabaikan kepentingan pemegang saham yang menyebabkan hasilnya menjadi tidak maksimal sehingga timbul terjadinya benturan kepentingan. Akibat benturan kepentingan ini, akan muncul keegoisan pada diri manajemen yang menjadikannya bertindak untuk kepentingannya sendiri tanpa memikirkan kepentingan para pemegang saham [17].

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance yang baik dapat dipandang sebagai suatu mekanisme yang membantu perusahaan untuk menegakkan peraturan serta hukum mengenai hubungan diantara berbagai pihak yang berkaitan dengan perusahaan, dimana didalamnya berisi tentang sekumpulan perangkat hukum yang menunjukkan adanya hubungan diantara pemegang saham, kreditur, manajer, pemerintah serta beberapa pihak yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan [2].

Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* dapat menimbulkan manfaat antara lain sebagai berikut: 1. Meminimalisir biaya keagenan (*agency costs*) dengan cara melakukan kontrol kepentingan yang mungkin muncul diantara pemilik dan manajer; 2. Meminimalisir biaya modal (*cost of capital*) dengan cara menciptakan sebuah sinyal yang positif pada penyedia modal; 3. Meningkatkan citra baik perusahaan; 4. Meningkatkan nilai (*value*) perusahaan melalui biaya modal (*cost of capital*) yang rendah; 5. Meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta pemahaman pemangku kepentingan pada masa depan perusahaan agar menjadi lebih baik [18]. *Good Corporate Governance* dapat membantu menaikkan nilai (*value*) perusahaan karena dengan menerapkan *Good Corporate Governance* yang baik dapat meminimalisir terjadinya risiko yang mungkin saja terjadi akibat adanya keputusan-keputusan dewan yang menguntungkan kepentingan pribadi, serta *Corporate Governance* pada umumnya dapat menaikkan tingkat kepercayaan investor [19].

Komite Audit

Pengawasan internal perusahaan seperti proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, manajemen risiko, serta pengimplementasian *Corporate Governance* pada perusahaan merupakan peran dari komite audit. Selain itu, komite audit dapat pula berfungsi sebagai jembatan diantara pemegang saham (*stockholder*) serta dewan komisaris (*board of commissioners*) dengan aktivitas berupa pengendalian yang dilaksanakan oleh manajemen dan auditor internal maupun auditor eksternal [20].

The Institute of Internal Auditors (IIA) menyarankan bahwa tiap emiten haruslah mempunyai komite audit yang ditata sebagai komite tetap, IIA juga menganjurkan kepada organisasi lain, termasuk pada lembaga-lembaga non profit serta pemerintahan untuk membentuk komite audit, anggota komite audit berasal dari komisaris independen yang mana memiliki tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab terkhusus pada permasalahan yang berkaitan dengan pengawasan internal, kebijakan pengawasan internal, dan juga sistem pelaporan keuangan perusahaan [21].

Komite audit mempunyai tanggung jawab sebagai pengawas perusahaan serta melakukan pemahaman terkait masalah dan hal-hal yang mempunyai potensi akan resiko serta sistem pengendalian intern, tanggung jawab komite audit selain hal tersebut ialah melakukan monitor terhadap pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Adapun ruang lingkupnya yaitu mengenai pemeriksaan serta penilaian akan kecukupan juga efektivitas dari sistem pengawasan intern [22].

Kepemilikan Institusional

Menurut [16] kepemilikan institusional sangatlah esensial dalam menekan terjadinya konflik keagenan yang mungkin saja timbul diantara manajer dan pemegang saham. Hal tersebut dapat terjadi karena pemilik saham institusi turut serta dalam mengambil keputusan yang esensial sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba oleh manajer, prosedur *good corporate governance* yang berupa kepemilikan institusional serta kepemilikan manajemen akan dapat membatasi perilaku manajemen (*agen*) untuk melakukan tindakan tertentu hanya demi kepentingan pribadi, sehingga akibat pembatasan tersebut akan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan.

Secara teori, kepemilikan pada saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, bank investasi, juga dana pensiun dan institusi lainnya disebut kepemilikan institusional [23]. Kepemilikan saham institusional dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah saham yang institusi miliki dengan jumlah saham beredar [15].

Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah indikator keberhasilan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan [24]. Sebab itu, untuk meningkatkan kinerja keuangan dari perusahaan dapat dilakukan dengan memberikan motivasi pada karyawan agar dapat mencapai tujuan organisasi serta untuk mematuhi standar yang sudah ditetapkan supaya memperoleh hasil dan juga tindakan yang hendak dicapai [25].

Return On Asset

Return On Asset ialah suatu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (imbal hasil) dari aset yang digunakan oleh perusahaan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ROA merupakan indikator perusahaan dalam melihat jumlah keuntungan bersih yang akan diperoleh dari tiap dana yang ada pada total aset [26]. Selain itu, *Return On Asset* juga dapat dijadikan indikator untuk melihat seberapa jauh investasi yang sudah ditanam oleh investor dapat menghasilkan profit sesuai dengan apa yang diharapkan dari investasi

tersebut, serta sesungguhnya investasi merupakan hal yang sama dengan menanam atau menempatkan suatu aset dalam perusahaan [10] .

Return On Equity

Return on Equity ialah rasio yang berfungsi untuk melihat besarnya imbal hasil dari modal (ekuitas) dalam menciptakan laba bersih [27]. Selain itu, ROE juga merupakan sebuah rasio yang digunakan sebagai indikator perusahaan dalam melihat keuntungan bersih pada modal saham biasa atau dapat juga dikatakan sebagai alat untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian dari investasi yang telah ditanam oleh pemegang saham [28].

Perumusan Hipotesis

Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh dewan komisaris independen yang tujuannya mengawasi keefektifan pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor perusahaan [29]. Penelitian dari [9] dan [10] menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari komite audit pada kinerja keuangan. Sedangkan [11], [12] serta [13] mengungkapkan bahwa ada pengaruh dari komite audit pada kinerja keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan arah hubungan yang positif

Berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H₁: Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan Institutional Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut [30] Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham di akhir tahun oleh pihak luar perusahaan yang berupa institusi, lembaga maupun dalam bentuk lainnya.

Berdasarkan penelitian [9], [15], dan [12] kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan pada kinerja keuangan dengan arah hubungan yang tidak konsisten yaitu positif dan negatif. Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, menurut penelitian dari [4] kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan.

Berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H₂: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit bekerja sama secara resmi dengan dewan, manajemen, auditor internal dan juga auditor eksternal untuk menjamin proses auditing yang dilakukan oleh auditor internal dan eksternal berjalan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan membuat naiknya tingkat akurasi dan kepercayaan terhadap laporan keuangan [31]. Adanya kepemilikan saham institusional pada perusahaan menunjukkan betapa pentingnya fungsi kontrol dari pemilik dalam meningkatkan kinerja perusahaan [32].

Tidak ada penelitian terdahulu mengenai komite audit dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan secara simultan seperti pada penelitian ini, namun berdasarkan hipotesis secara parsial baik komite audit maupun kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis simultan pada penelitian ini adalah:

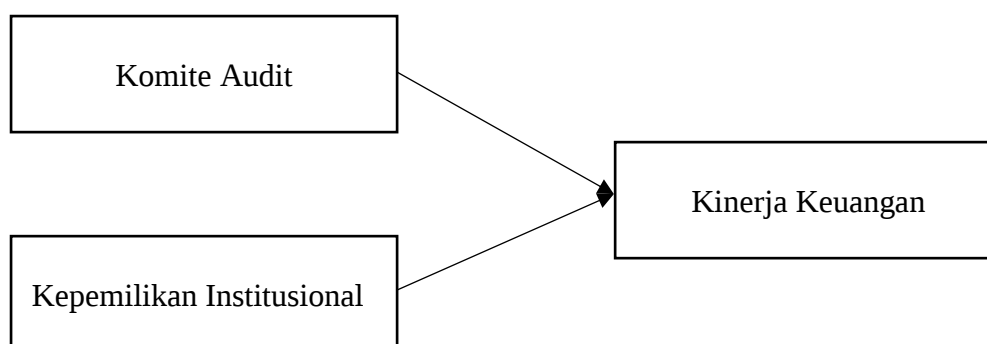
H₃ : Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki variabel terikat (*dependent*) kinerja keuangan yang diuji menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Sedangkan variabel bebas (*independent*) pada penelitian ini ialah *Good Corporate Governance* yang pada pengujiannya menggunakan proksi komite audit dan kepemilikan institusional yang didapat dari laporan tahunan perusahaan yang terindeks LQ45 pada periode tahun 2017-2019. Riset ini menggunakan jenis data kuantitatif. Menurut [33] data kuantitatif ialah suatu data yang berupa angka maupun data kualitatif yang dijadikan angka, sumber data pada riset ini berasal dari data sekunder dimana sumber datanya didapat dari pengumpul data, misal dokumen atau orang lain.

Analisis data dalam riset ini ialah analisis deskriptif serta analisis regresi linear berganda, menurut [34] analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang dipergunakan untuk melakukan analisa pada data dengan cara menggambarkan ataupun mendeskripsikan data-data yang terkumpul dengan tidak bermaksud untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Uji yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik meliputi: uji normalitas (*normality test*), uji multikolinearitas (*multicollinearity test*), uji heteroskedastisitas (*heteroscedasticity test*) serta uji autokorelasi (*autocorrelation test*).

Setelah pengujian asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) serta analisis koefisien determinasi. Uji t berfungsi untuk mengetahui hubungan regresi secara parsial, sedangkan uji F berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersamaan (*simultan*) terhadap variabel terikat. Selanjutnya, uji koefisien determinasi atau uji R^2 dilakukan untuk mengukur tingkat kecocokan dari regresi [35].



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

Model analisis pada penelitian ini dapat diformulasikan seperti berikut:

$$Y(\text{ROA}) = \alpha + \beta_1 \cdot \text{KA} + \beta_2 \cdot \text{KI} + \varepsilon \dots\dots\dots 1$$

$$Y(\text{ROE}) = \alpha + \beta_1 \cdot \text{KA} + \beta_2 \cdot \text{KI} + \varepsilon \dots\dots\dots 2$$

Keterangan:

$Y(\text{ROA})$ = *Return On Asset*

$Y(\text{ROE})$ = *Return On Equity*

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi Variabel Independen

KA = Komite Audit

KI = Kepemilikan Institusional

ε = Error

Secara operasional, variabel dependen dan independen diukur dalam penjelasan sebagai berikut:

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sangatlah penting terutama bagi investor untuk mengambil keputusan dalam mempertimbangkan penanaman modal pada perusahaan. Rasio *profitabilitas* ialah sebuah rasio yang digunakan sebagai indikator untuk menimbang seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan labanya. Rasio ini pun menggambarkan bagaimana tingkat efektivitas dari manajemen, hal tersebut ditunjukkan dari laba yang didapatkan ataupun pendapatan investasinya [36]. Sebab itu, riset ini menggunakan proksi *Return On Asset* serta *Return On Equity* yang termasuk dalam rasio *profitabilitas*.

Rumus *Return On Asset*:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots 3$$

Rumus *Return On Equity*:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots 4$$

Komite Audit

Tugas komite audit ialah memberikan pendapat yang handal dan juga independen pada dewan komisaris akan laporan-laporan ataupun suatu perihal yang direksi sampaikan, dengan terbentuknya komite audit maka menandakan jika perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* yang baik [37]. Komite audit juga diharapkan mampu membangun lagi tingkat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan serta meningkatkan kualitas audit [38].

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit} \dots\dots\dots 5$$

Kepemilikan Institusional

Ketika perusahaan mempunyai kepemilikan saham institusional yang besar, maka dapat lebih mampu untuk mengawasi kinerja manajemen karena adanya kekuatan dan pengalaman serta tanggung jawab yang dimiliki oleh investor institusional untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam melakukan perlindungan terhadap hak serta kepentingan para pemegang saham yang pada akhirnya perusahaan dituntut melakukan komunikasi yang transparan [39].

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi perusahaan}}{\text{Jumlah Saham beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots 6$$

Populasi dan Sampel

Populasi & sampel dalam penelitian ini ialah perusahaan-perusahaan yang masuk pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder pada riset ini diperoleh dari website www.idx.co.id dengan beberapa data diambil dari website masing-masing perusahaan. *Non-Probability Sampling* merupakan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada riset ini.

Non-Probability Sampling merupakan teknik untuk mengambil sampel yang tidak dapat memberikan peluang yang sama bagi tiap elemen ataupun anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel [40]. Sedangkan metode pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling* karena penelitian ini mengambil sampel dengan beberapa pertimbangan [33]. Adapun pertimbangan pengambilan sampel yang pertama yaitu perusahaan tercatat pada Bursa Efek Indonesia yang terindeks LQ45. Kedua, perusahaan secara konsisten masuk kedalam indeks LQ45 pada rentang tahun penelitian yaitu 2017-2019. Ketiga, perusahaan mempunyai data komite audit dan kepemilikan institusional. Keempat, perusahaan memiliki data *Return On Asset* serta data *Return On Equity*.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperoleh sebanyak 32 perusahaan yang secara konsisten masuk pada periode observasi yaitu 2017-2019. Adapun 32 perusahaan sampel ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Listing Date (IPO)
1)	ADRO	Adaro Energy Tbk	16 Juli 2008
2)	AKRA	AKR Corporindo Tbk	03 Oktober 1994
3)	ANTM	Aneka Tambang Tbk	27 November 1997
4)	ASII	Astra Internasional Tbk	04 April 1990
5)	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
6)	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	25 November 1996
7)	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk	10 November 2003
8)	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk	17 Desember 2009
9)	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14 Juli 2003
10)	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	06 Juni 2008
11)	EXCL	XL Axiata Tbk	29 September 2005
12)	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
13)	HMSP	H M Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
14)	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Oktober 2010
15)	INCO	Vale Indonesia Tbk	16 Mei 1990
16)	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
17)	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	05 Desember 1989
18)	JSMR	Jasa Marga Tbk	12 November 2007
19)	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
20)	LPPF	Matahari Department Store Tbk	09 Oktober 1989
21)	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	22 Juni 2007
22)	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk	15 Desember 2003
23)	PTBA	Bukit Asam Tbk	23 Desember 2002
24)	PTPP	PP (Persero) Tbk	09 Februari 2010
25)	SCMA	Surya Citra Media Tbk	16 Juli 2002
26)	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	08 Juli 1991
27)	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	17 Juni 2013
28)	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	14 November 1995
29)	UNTR	United Tractors Tbk	19 September 1989
30)	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982
31)	WIKA	Wijaya Karya Tbk	29 Oktober 2007
32)	WSKT	Waskita Karya Tbk	19 Desember 2012

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil deskriptif data yang digunakan pada penelitian ini serta telah diolah menggunakan *software* (perangkat lunak) IBM SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std.	Skewness	Kurtosis
	Statistics	Statistics	Statistics	Statistics	Statistics	Deviation	Statistics	Statistics
Komite Audit	96	4.00	3.00	7.00	3.7396	1.03867	1.408	1.216
Kepemilikan								
Institusional	96	.61	.39	1.00	.9283	.11928	-2.492	5.908
Return On								
Asset	96	52.02	-5.72	46.30	9.1594	9.45394	1.792	3.303
Return On								
Equity	96	162.57	-17.97	144.60	20.1261	24.77988	3.531	14.118
Valid N								
(Listwise)	96							

Sumber: hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics Versi 25, Tahun 2021.

Berdasarkan pada tabel 2 uji deskriptif diatas, diketahui bahwa jumlah sampel penelitian dari tiap-tiap variabel ada 96 yang berasal dari laporan tahunan 32 perusahaan yang secara terus menerus masuk ke index LQ45 mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Nilai terkecil (minimum) pada variabel komite audit adalah 3 dan nilai terbesar (maximum) adalah 7, sedangkan nilai *range* yang merupakan selisih antara nilai minimum dan maximum adalah 4. Rata-rata dari variabel komite audit sebesar 3.7396 dengan nilai standar deviasi 1,03867. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai terkecil 0.39 dengan nilai terbesar adalah 1,00, adapun nilai *range* nya sebesar 0,61. Rata-rata kepemilikan institusional 32 perusahaan adalah 0,9283 dengan standar deviasi 0,11928.

Penelitian ini memiliki dua variabel *dependent* yaitu *Return On Asset* dan *Return On Equity*. Nilai ROA terkecil adalah -5,2 dan nilai ROE terkecil -17,97 yang berasal dari PT XL Axiata Tbk tahun 2018, Sedangkan nilai ROA terbesar adalah 46.30 dan nilai ROE terbesar adalah 144,60 yang berasal dari PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2018. Nilai *range* ROA sebesar 52,02 sedangkan ROE 162,57. Rata-rata ROA sebesar 9,1594 dengan standar deviasi 9,45394, sedangkan rata-rata ROE sebesar 20,1261 dengan standar deviasi 24,77988.

Skewness & Kurtosis merupakan indikator untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal. Skewness digunakan untuk mengukur kemencengan data sedangkan kurtosis berguna untuk mengukur puncak distribusi suatu data. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai skewness & kurtosisnya mendekati nol. Berdasarkan tampilan hasil uji deskriptif pada tabel 2 diatas, nilai skewness & kurtosis komite audit masing-masing 1,408 dan 1,216, kepemilikan institusional masing-masing -2,492 dan 5,908, ROA masing-masing 1,792 dan 3,303 serta ROE masing-masing 3,531 dan 14,118, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Tahap selanjutnya sebelum melakukan uji hipotesis adalah uji asumsi klasik. Data layak dilakukan uji hipotesis apabila berdistribusi normal serta terbebas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas dan juga autokorelasi. Uji normalitas dilakukan dua tahap karena pada saat pengujian pertama nilai residual dari dua model regresi belum memenuhi asumsi normalitas. Pengujian kedua, dilakukan dengan cara transformasi dua langkah menurut [41] yaitu dengan

memunculkan nilai *Fractional Rank* kemudian mentransformasinya dengan *Inverse DF* sehingga data dapat berdistribusi normal dan juga bebas dari gejala multikolinearitas serta heteroskedastisitas. Akan tetapi pada tahap pengujian autokorelasi, nilai Durbin Watson yang dihasilkan lebih kecil dari nilai DU sehingga tidak memenuhi syarat bebas autokorelasi. Oleh karena itu, penulis melakukan pengobatan dengan metode *Cochrane Orcutt* untuk mengatasi masalah autokorelasi yaitu dengan melakukan transformasi data dengan LAG [42].

Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang digunakan untuk menentukan apakah dalam model regresi suatu variabel terikat (*dependent*) dan juga variabel bebas (*independent*) maupun keduanya memiliki distribusi data yang normal. Pada riset ini menggunakan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dimana data ditetapkan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai lebih tinggi dari 0,05 [43].

Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	ROA	ROE
N	95	95
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.200	.200

Sumber: hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics Versi 25, Tahun 2021.

Pada pengujian ini, jumlah data yang diuji sebanyak 95 data karena telah dilakukan transformasi data. Hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa variabel dependen ROA maupun ROE memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,200 dimana nilai $0,200 > 0,05$ sehingga data telah berdistribusi normal serta memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui keberadaan korelasi diantara variabel *dependent* dan variabel *independent*. Data dikatakan bebas dari multikolinearitas jika memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 [43].

Tabel 4. Uji Multikolinearitas
Coefficients

Model	ROA		ROE	
	<i>Tolerance</i>	VIF	<i>Tolerance</i>	VIF
Komite Audit	.957	1.044	.957	1.044
Kepemilikan Institusional	.957	1.044	.957	1.044

Sumber: hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics Versi 25, Tahun 2021.

Berdasarkan tabel diatas, variabel dependen ROA menunjukkan bahwa komite audit mempunyai nilai *tolerance* 0,957 dengan nilai VIF 1,044 dan juga pada variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai *tolerance* 0,957 dengan nilai VIF 1,044. Begitu juga dengan variabel dependen ROE, nilai *tolerance* dan VIF masing-masing pada komite audit adalah 0,957 dan 1,044, juga pada variabel kepemilikan institusional nilai *tolerance* dan VIF masing-masing ialah 0,957 dan 1,044. Sehingga variabel independen baik pada ROA maupun ROE, semuanya terbebas dari gejala multikolinearitas karena tiap-tiap variabelnya memiliki nilai *tolerance* lebih tinggi dari 0,10 dengan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan variabel dari residual suatu model regresi di dalam suatu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Data terbebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai $\text{sig.} > 0,05$ [43].

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas
Coefficients

Model	ROA		ROE	
	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	1.185	.239	.591	.556
Komite Audit	-.408	.684	-.885	.378
Kepemilikan Institusional	.464	.644	1.455	.149

Sumber: hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics Versi 25, Tahun 2021.

Berdasarkan tabel diatas, nilai sig. komite audit dan kepemilikan institusional pada variabel dependen ROA masing-masing adalah 0,684 dan 0,644 sedangkan pada variabel dependen ROE nilainya masing-masing sebesar 0,378 dan 0,149. Dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap variabel terbebas dari gejala heteroskedastisitas karena memiliki nilai sig. masing-masing diatas 0,05.

Uji autokorelasi dapat muncul karena adanya pengamatan yang runtut sepanjang waktu serta memiliki keterkaitan satu sama lain, data terbebas dari autokorelasi apabila nilai DW lebih tinggi dari DU dan lebih kecil dari (4-DU) atau secara sistematis $DU < DW < 4 - DU$ [43].

Tabel 6. Uji Autokorelasi
Model Summary

	<i>R-Square</i>	<i>Durbin-Watson</i>
ROA	.157	2.126
ROE	.118	2.060

Sumber: hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics Versi 25, Tahun 2021.

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji autokorelasi *Durbin-Watson Cochrane-Orcutt* variabel dependen ROA memperoleh nilai DW 2,216. Nilai DU pada tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 0,05, jumlah data 95 serta k=2 atau variabel indepdn berjumlah 2 adalah 1,7091. DW bernilai 2,216 lebih tinggi dari jangkauan batas atas (DU) yakni sebesar 1,7091 dan lebih kecil dari 2,2909 (4-DU) atau secara sistematis $1,7091 < 2,216 < 2,2909$ sehingga model regresi bebas dari gejala autokorelasi.

Uji autokorelasi *Durbin-Watson Cochrane-Orcutt* variabel dependen ROE memperoleh nilai DW 2,060. Nilai DU pada tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 0,05, jumlah data 95 dan k=2 atau variabel indepdn berjumlah 2 adalah 1,7091. DW bernilai 2,060 lebih tinggi dari jangkaua batas atas (DU) yakni sebesar 1,7091 dan lebih kecil dari 2,909 (4-DU) atau secara sistematis $1,7091 < 2,060 < 2,2909$ sehingga variabel ROE pun bebas dari autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu cara pengambilan keputusan yang dilandaskan pada analisis data, baik dari suatu percobaan yang terkontrol ataupun data hasil observasi [44]. Setelah data lolos uji asumsi klasik tahap selanjutnya ialah uji hipotesis:

Uji Parsial (Uji t)

Jika nilai *probability* atau nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,05$), maka variabel bebas (*independent*) secara parsial dinyatakan mempunyai pengaruh pada variabel terikat (*dependent*).

Tabel 7. Uji t Variabel ROA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	16.210	7.415		2.186	.031
Komite Audit	-4.850	1.005	-.459	-4.827	.000
Kepemilikan Institusional	12.439	7.674	.154	1.621	.108

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics Versi 25, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 7 diatas, nilai *probability* komite audit sebesar 0.000 sehingga nilainya kurang dari tingkat signifikansi 0.05 dan hasil dari t hitungannya ialah -4.827, oleh karena itu komite audit secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan pada variabel ROA. Maka hipotesis pertama (H1) dengan proksi ROA tidak dapat diterima.

Nilai *probability* kepemilikan institusional adalah 0.108 sehingga nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 dan hasil t hitungannya sebesar 1.621, sebab itu variabel ini memperoleh kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada ROA. Maka hipotesis kedua (H2) dengan proksi ROA tidak dapat diterima.

Tabel 8. Uji t Variabel ROE
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-7.837	20.843		-.376	.708
Komite Audit	-5.725	2.825	-.207	-2.027	.046
Kepemilikan Institusional	53.769	21.572	.254	2.493	.014

a. Dependent Variable: Return On Equity

Sumber: hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics Versi 25, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 8 diatas, nilai *probability* komite audit adalah 0.046 sehingga nilainya lebih rendah dari tingkat signifikansi 0.05 dan hasil t hitungannya sebesar -2.027, sebab itu variabel ini memperoleh kesimpulan bahwa komite audit secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan pada ROE. Maka hipotesis pertama (H1) dengan proksi ROE tidak dapat diterima.

Nilai *probability* kepemilikan institusional adalah 0.014 sehingga nilainya kurang dari tingkat signifikansi 0.05 dan hasil t hitungannya sebesar 2.493. Maka hipotesis kedua (H2) dengan proksi ROE dapat diterima, sehingga hipotesis ini memperoleh kesimpulan bahwa kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif signifikan pada ROE.

Uji Simultan (Uji F)

Jika nilai *probability* atau nilai signifikansi kurang dari 0.05 (<0.05), maka variabel bebas (*independent*) secara simultan dinyatakan mempunyai pengaruh pada variabel terikat (*dependent*).

Tabel 9. Uji F Variabel ROA

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1600.076	2	800.038	11.856	.000 ^b
	Residual	6208.347	92	67.482		
	Total	7808.422	94			

a. Dependent Variable: Return On Asset

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit

Sumber: hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics Versi 25, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 9 diatas, nilai *probability* model regresi ROA adalah 0.000 sehingga nilainya lebih rendah dari tingkat signifikansi 0.05, sebab itu pengujian ini memperoleh hasil bahwa secara bersamaan (simultan) komite audit dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada ROA.

Tabel 10. Uji F Variabel ROE

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4587.453	2	2293.727	4.301	.016 ^b
	Residual	49058.640	92	533.246		
	total	53646.094	94			

a. Dependent Variable: Return On Asset

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit

Sumber: hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics Versi 25, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 10 diatas, didapatkan nilai *probability* model regresi ROE sebesar 0.016 sehingga nilainya lebih rendah dari tingkat signifikansi 0.05, sebab itu pengujian ini memperoleh kesimpulan bahwa secara bersamaan (simultan) komite audit dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada ROE.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 11. Koefisien Determinasi Variabel ROA

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.453 ^a	.205	.188	8.21474

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics Versi 25, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 11 diatas, nilai R-Square sebesar 0,205 sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel dependen berkontribusi 20,5% terhadap ROA, sedangkan sisanya sebesar 79,5% dapat dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam riset ini.

Tabel 12. Koefisien Determinasi Variabel ROA

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.292 ^a	.086	.066	23.09212

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit

b. Dependent Variable: Return On Equity

Sumber: hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics Versi 25, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 12 diatas, nilai R-Square sebesar 0,086 sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel dependen berkontribusi 8,6% terhadap ROE, sedangkan sisanya yaitu 91.4% dapat dipengaruhi variabel lain diluar variabel penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan pada uji hipotesis yang telah dilakukan pada variabel komite audit, diperoleh hasil bahwa secara parsial komite audit mempunyai pengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan yang di uji dengan dua proksi yaitu *Return On Asset & Return On Equity*. Data hasil uji t pada tabel 3 dengan variabel dependen ROA memperoleh nilai *probability* 0.000 dan variabel dependen ROE sesuai pada tabel 4 memperoleh nilai *probability* sebesar 0.046 dimana 0.000 & 0.046 nilainya lebih rendah dari tingkat signifikansi yang diinginkan yaitu 0.05. Maka, dapat diperoleh kesimpulan bahwa komite audit berpengaruh negatif pada kinerja keuangan baik yang di proksikan oleh variabel ROA maupun ROE. Hal tersebut sejalan dengan penelitian [45] dan [46] yang menyatakan komite audit mempengaruhi ROA maupun ROE dengan arah negatif.

Komite audit menunjukkan arah hubungan yang negatif baik pada ROA maupun ROE, mendeskripsikan bahwa semakin banyak komite audit dalam perusahaan justru membuat kinerja keuangannya menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan banyaknya jumlah komite audit perusahaan maka banyak pula yang melakukan pengawasan serta pengendalian yang menyebabkan hal tersebut menjadi tidak efektif. Akibatnya, imbal hasil (*profit*) yang ingin didapatkan baik dari total asset maupun modal sendiri menjadi turun.

Berdasarkan pada uji hipotesis yang telah dilakukan pada variabel kepemilikan institusional, diperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh secara parsial dari kepemilikan institusional pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, sedangkan pada proksi ROE terdapat pengaruh positif signifikan dari kepemilikan institusional. Hal tersebut sesuai pada tabel 3 variabel ROA yang memiliki nilai *probability* 0.108 dimana nilai tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0.05; sebab itu tidak ada pengaruh dari kepemilikan institusional pada ROA, hal itu sejalan dengan penelitian [4] bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan institusional pada ROA. Pada tabel 4 variabel ROE nilai *probability* yang diperoleh adalah 0.014 dimana nilai tersebut lebih rendah dari nilai signifikansi 0.05. Oleh sebab itu, diperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROE, riset ini sejalan dengan riset dari [9].

Adanya pengaruh positif pada ROE mendeskripsikan bahwa semakin banyak kepemilikan pada saham institusional mengindikasikan jika imbal hasil pada modal sendiri semakin meningkat. Kepemilikan jumlah saham yang tinggi menjadikan pemilik mayoritas ikut andil dalam pengendalian perusahaan, akan tetapi pemilik mayoritas tersebut hanya bertindak demi kepentingan pribadi meskipun mengorbankan kepentingan pemilik minoritas [9]. Oleh karena hal itu, dapat menimbulkan ketidakseimbangan arah kebijakan dari perusahaan sehingga menyebabkan terjadinya keadaan yang tidak kondusif [3].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil serta pembahasan diatas, maka diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, komite audit berpengaruh negatif pada ROA. Kedua, kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada ROA. Ketiga, komite audit berpengaruh negatif pada ROE. Keempat, kepemilikan institusional berpengaruh positif pada ROE. Kelima, komite audit dan kepemilikan institusional

secara bersamaan mempengaruhi ROA. Dan yang keenam, komite audit dan kepemilikan institusional secara bersamaan mempengaruhi ROE.

Secara keseluruhan, riset ini tidak mampu membuktikan hipotesis penelitian yang berasal dari penelitian terdahulu. Sebab itu, teori keagenan tidak mampu mengatasi konflik benturan kepentingan diantara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*), ketidakefektifan *audit committee* serta konflik kepemilikan yang menyebabkan kinerja keuangan menurun.

SARAN

Selama tahun periode penelitian yaitu 2017-2019, ada sebanyak 61 perusahaan yang masuk kedalam indeks LQ45 akan tetapi hanya 32 perusahaan yang mampu bertahan secara berturut-turut masuk didalamnya, sehingga 32 perusahaan tersebutlah yang menjadi sampel pada penelitian ini. Kurun waktu penelitian terbilang cukup pendek sehingga diharapkan untuk penelitian kedepannya dapat memperpanjang waktu penelitian. Perusahaan yang diteliti pun hanya dalam lingkup yang masuk indeks LQ45 sehingga tidak menjangkau secara luas pada perusahaan-perusahaan lain. Sebab itu, penelitian kedepannya disarankan mencoba dalam indeks lain agar cakupan penelitiannya semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Hilaliya and F. Margaretha, "Peran Corporate Governance Dalam Menurunkan Kebangkrutan Pada Perusahaan Di Indonesia," *J. Akunt.*, vol. 21, no. 3, p. 391, 2017, doi: 10.24912/ja.v21i3.267.
- [2] D. Kusmayadi, D. Rudiana, and J. Badruzaman, *Good Corporate Governance*. Tasikmalaya: LPPM Universitas Siliwangi, 2015.
- [3] A. Aprianingsih and A. N. Yushita, "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan," *J. Profita*, vol. 4, no. 5, 2016.
- [4] B. D. Pura, M. Z. Hamzah, and D. Hariyanti, "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017," *Semin. Nas. Cendekiawan*, vol. 4, no. 2, pp. 879–884, 2018.
- [5] C. B. Hari Yudhanti and J. C. Shanti, "Intellectual Capital dan Ukuran Fundamental Kinerja Keuangan Perusahaan," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 13, no. 2, 2012, doi: 10.9744/jak.13.2.57-66.
- [6] M. Mukson, "Budaya Kerja dan Kompetensi Kerja : Kinerja Karyawan SPBU di Kabupaten Brebes," *Manajemen, J. / Vol, Performa*, vol. 17, no. 2, pp. 10–20, 2020, doi: <https://doi.org/10.29313/performa.v17i1.7544>.
- [7] S. Nurhayati, "Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013," *J. ASET (Akuntansi Riset)*, vol. 9, no. 1, p. 133, 2017, doi: 10.17509/jaset.v9i1.5260.
- [8] R. Samben and S. Pattisahusiwa, "Analisis kinerja keuangan," vol. 14, no. 1, pp. 6–15, 2017.
- [9] H. R. Ieneke Santoso, "Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Direktur, Jumlah Komite Audit, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Manajemen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *J. Ekon.*, vol. 23, no. 3, p. 334, 2018, doi: 10.24912/je.v23i3.417.
- [10] I. A. Rahmawati, B. Rikumahu, and V. J. Dillak, "Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan Corporate social responsibility Terhadap kinerja keuangan perusahaan," *J. Akunt. dan Ekon.*, vol. 2, no. 2, pp. 54–70, 2017.

- [11] Z. Bouaziz and M. Triki, "The Impact of the Presence of Audit Committees on the Financial Performance of Tunisian Companies," *Int. J. Manag. Bus. Stud.*, vol. 2, no. 4, pp. 57–64, 2012, [Online]. Available: <http://www.ijmbs.com/24/zied.pdf>.
- [12] W. E. Annisa and N. F. Asyik, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 8, no. 2, 2019.
- [13] S. Sarafina and M. Saifi, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)," *J. Adm. Bisnis*, vol. 50, no. 2, 2017.
- [14] E. M. Leatemia, M. Mangantar, M. H. Rogi, F. Ekonomi, J. Manajemen, and U. S. Ratulangi, "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Textile Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017," *J. EMBA J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 7, no. 3, pp. 4339–4348, 2019, doi: 10.35794/emba.v7i3.25085.
- [15] G. C. I. Lontoh, P. Van Rate, and I. S. Saerang, "Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *J. EMBA J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 7, no. 3, pp. 4154–4163, 2019, doi: 10.35794/emba.v7i3.24959.
- [16] M. . Jensen and W. H. Meckling, "The Theory of the Firm: Managerial Agency Cost and Ownership Structures.," *J. Financ. Econ.*, vol. 3, pp. 305–360, 1976.
- [17] Aprilia, "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard," *J. ASET (Akuntansi Riset)*, vol. 9, no. 1, p. 101, 2017, doi: 10.17509/jaset.v9i1.5259.
- [18] V. Herawaty, "Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 10, no. 2, pp. 97–108, 2008, doi: 10.9744/jak.10.2.PP.97-108.
- [19] R. Newell and G. Wilson, "Corporate Governance: A Premium for Good Governance," *McKinsey Q.*, vol. 3, no. 4, 2002.
- [20] A. Aprianingsih and A. N. Yushita, "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan," *J. Profita*, vol. 4, no. 5, pp. 1–16, 2016, [Online]. Available: <https://eprints.uny.ac.id/31985/>.
- [21] T. I. of I. Auditors, *Internal Auditing and The Audit Committee: Working Together Toward Common Goals*. .
- [22] Forum for Corporate Governance in Indonesia, "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)," vol. II, pp. 1–36, 2002.
- [23] H. Manossoh, *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. 2016.
- [24] I. S. Martsila and W. Meiranto, "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Diponegoro J. Account.*, vol. 2, no. 4, pp. 1–14, 2013.
- [25] Mulyadi, *Balanced Scorecard Alat Manajemen Kontemporer untuk Pelipatgandan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- [26] Hery, *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. 2015.
- [27] G. E. Y. Egam, V. Ilat, and S. Pangerapan, "Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015," *Probl. a Matur. Econ.*, vol. 5, no. 1, pp. 45–61, 1970, doi: 10.1007/978-1-349-15400-5_6.

- [28] R. M. Dwiputri, S.Si., MM., “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Pada Indeks Saham LQ45,” *J. Ekon. dan Ind.*, vol. 20, no. 1, 2019, doi: 10.35137/jei.v20i1.236.
- [29] F. Ferial, Suhadak, and S. R. Handayani, “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya terhadap Nilai Perusahaan,” *J. Adm. Bisnis*, vol. 33, no. 1, pp. 146–153, 2016.
- [30] M. Widiastuti, P. P. . M. diastuty, and E. Suranta, “Dividend Policy and Foreign Ownership (Empirical Research in Nonfinance Company that Listed in Indonesian Stock Exchange),” *Simp. Nas. Akunt. XVI*, 2013.
- [31] R. P. Wibowo, “Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik pada Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Transaksi Berelasi Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 7,” vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2018.
- [32] H. Darwis, “Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan,” *J. Keuang. dan Perbank.*, vol. 13, no. 3, pp. 418–430, 2009.
- [33] Sugiyono, “Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1,” *Metod. Penelit. dan Pengemb. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 2015.
- [34] Sugiyono, *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- [35] Y. Setiawanta and M. A. Hakim, “Apakah sinyal kinerja keuangan masih terkonfirmasi? : Studi empiris lembaga keuangan di PT. BEI,” *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 22, no. 2, pp. 289–312, 2019, doi: 10.24914/jeb.v22i2.2048.
- [36] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- [37] R. A. Kumara, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 7, no. 4, 2019.
- [38] N. Putu and D. Swami, “Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag,” vol. 3, pp. 530–549, 2013.
- [39] R. A. Ningrum, Fachrurrozie, and P. Y. Jayanto, “Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan Isr,” *Account. Anal. J.*, vol. 2, no. 4, pp. 430–438, 2013, doi: 10.15294/aaj.v2i4.4169.
- [40] D. Sugiyono, *Metode penelitian kuatintatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono*, vol. 15, no. 2010. 2018.
- [41] G. F. Templeton, “A Two-Step Approach for Transforming Continuous Variables to Normal: Implications and Recommendations for IS Research,” vol. 28, 2011, doi: 10.17705/1CAIS.02804.
- [42] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. 2018.
- [43] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, 8th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- [44] “Uji Hipotesis,” *Wikipedia*. [Online]. Available: https://id.m.wikipedia.org/wiki/uji_hipotesis.
- [45] A. D. A. Irma, “Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017,” *J. Ilmu Manaj.*, vol. 7, no. 3, pp. 697–712, 2019, [Online]. Available: <https://scholar.google.com/>.
- [46] M. Rumapea, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 3, no. 3, pp. 709–723, 2017.